

## PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA SISWA AUTIS KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI BRANJANGAN JEMBER

Fatihatul Mufidah<sup>1</sup>, Indah Roziah Cholilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dahwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Psikologi Islam, Fakultas Dahwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

\*E-mail: [fhthlmufidah181@gmail.com](mailto:fhthlmufidah181@gmail.com)

### Keywords

*Role of Parents,  
Role of Teachers,  
Toilet Training,  
Autistic Students.*

### Abstract

*The application of toilet training to autistic children is different from normal children, because of the complex disorders children have difficulty implementing toilet training. Therefore, many parents of autistic children prefer practical things such as wearing diapers rather than training their children to defecate or urinate in the toilet. The focus of the problem studied in this thesis is: What is the role of parents and teachers in implementing toilet training for autistic children and what factors influence success and what obstacles are experienced. The aim of this research is to determine the role of parents and teachers in implementing toilet training for autistic children as well as the factors that influence success and the obstacles experienced. This research uses a descriptive qualitative approach, analyzing the role of parents and teachers in implementing toilet training for autistic students. The subjects in this research were autistic class teachers and parents of autistic students at the Branjangan Jember State Extraordinary Middle School. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research concluded: 1) The role of parents in implementing toilet training for autistic children is by providing an understanding of toilet training to children, providing encouragement by teaching toilet training regularly, providing examples during the toilet training implementation period, supervising children during the toilet training implementation period. . 2) The teacher's role in implementing toilet training for autistic students is by providing an understanding of toilet training by inviting students directly to the toilet, making a schedule of when students go to the toilet at school, providing examples of procedures for defecating or urinating ( BAK) in students. 3) factors that influence success in implementing toilet training for autistic students, namely the mother's level of knowledge about toilet training, the child's environmental factors, be it the family environment or school environment and family factors, the child's physical readiness, giving rewards to the child when they succeed in doing something*

4) *Obstacles What parents and teachers face in implementing toilet training for autistic students is children's difficulty in understanding toilet training, children who are not physically ready when toilet training is implemented.*

### Kata Kunci

Peran Orang tua,  
Guru,  
Toilet Training,  
Siswa Autis

### Abstrak

Toilet training pada siswa autis pada dasarnya merupakan proses mengajarkan atau menanamkan kebiasaan pada anak Buang Air (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) di toilet. Penerapan toilet training pada anak autis berbeda dengan anak normal, dikarenakan gangguan yang kompleks anak menjadi kesulitan pada penerapan training. Oleh karenanya banyak orang tua anak autis yang lebih mahal praktis seperti memakaikan pampers daripada melatih anak Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) di toilet. Fokus masalah diteliti dalam skripsi ini adalah : Bagaimana peran orang tua dan dalam menerapkan toilet training pada anak autis serta apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan apa saja kendala yang di Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif menganalisis peran orang tua dan guru dalam menerapkan toilet training pada siswa autis. Subjek pada penelitian ini yaitu guru autis dan orang tua siswa autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan, 1) peran orang tua dalam menerapkan toilet training pada autis yaitu dengan memberi pemahaman tentang toilet training anak, memberikan dorongan dengan mengajarkan toilet training rutin, memberikan contoh selama masa penerapan toilet training mengawasi anak selama masa penerapan toilet training. 2) Peran dalam menerapkan toilet training pada siswa autis yaitu a) memberikan pemahaman tentang toilet training dengan mengajak langsung ke toilet, membuat jadwal waktu siswa pergi ke toilet di sekolah, memberikan contoh tata cara Buang Air Besar (BAB) Buang Air Kecil (BAK) pada siswa. 3) faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan toilet training pada siswa autis tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training, faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah dan keluarga, kesiapan fisik anak, memberikan reward pada anak berhasil melakukan sesuatu 4) Kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menerapkan toilet training pada siswa autis yaitu kesulitan anak dalam memahami toilet training, anak yang belum siap secara fisik ketika akan diterapkan toilet training.

## Pendahuluan

Kesehatan anak menjadi indikator pengukur kesejahteraan kesehatan. Seorang anak dikatakan sehat jika tumbuh kembangnya sesuai dengan anak seusianya tanpa adanya gangguan fisik maupun mental. Anak sehat secara fisik

maupun psikis, serta bebas dari segala penyakit dan mampu melakukan aktifitas fisik tanpa hambatan apapun. Namun pada kenyataannya setiap anak mengalami tingkat tumbuh kembang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya gangguan kesehatannya baik secara fisik atau psikis, salah satunya yaitu autis. (Dian Guci, 2022). Autisme yakni gangguan perkembangan terjadi pada anak dan menyebabkan mengalami hambatan dalam kemampuan bersosialisasi, kemampuan komunikasi dan kemampuan berperilaku, muncul sebelum usia tiga tahun. Autis terbagi menjadi tiga yaitu autis ringan, sedang hingga berat (Sri Muji Rahayau, 2014).

Keberadaan anak autis, tidak kemudian orang tua melupakan gambaran ideal seorang anak yang diharapkan. Pada orang tua yang sudah pada tahap penerimaan, mereka akan memberikan pengasuhan terbaik untuk anaknya yang autis. Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak meliputi kebutuhan pendidikan, perawatan kesehatan dan kebutuhan lainnya. Sedangkan pengasuhan secara langsung diberikan orang tua kepada anak dengan berperan langsung pada proses tumbuh kembang anak, seperti mengajari keterampilan dasar sehari – hari yaitu *Toilet training*. (Sigit Eko Susanto, 2014).

*Toilet training* yakni usaha yang diajarkan orang tua kepada anak agar anak bisa mengendalikan diri ketika ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) pada tempat yang sudah di tentukan. *Toilet training* juga mengajarkan agar anak bisa membersihkan kotorannya sendiri dan memakai celananya kembali. *Toilet training* jika dijabarkan lebih rinci dapat meliputi menyatakan keinginan ke toilet, membuka pintu kamar mandi, membuka celana, jongkok diatas kloset, Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), mengambil air memakai gayung, membersihkan kemaluan dengan air, menyiram toilet, memakai celananya kembali serta menutup kamar mandi. (Pohan, 2014).

Pengenalan *toilet training* pada anak normal umumnya dilakukan pada saat anak berumur 6 bulan dengan adanya bantuan dari orang tua sehingga proses Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) anak menjadi teratur, dan ketika sudah memasuki usia 1-2 tahun orang tua harus mulai membiasakan anak untuk

pergi ke kamar mandi sehingga anak akan terbiasa melakukan *toilet training* di tempat yang sudah ditentukan. Penerapan *toilet training* pada Anak-anak autis berbeda dari anak-anak pada umumnya. Umumnya, anak yang normal dapat berlatih latihan sehari-hari sejak awal. Berbeda dengan anak-anak autis, karena gangguan autis yang mereka alami, anak-anak mengalami kesulitan dalam melakukan *toilet training*, sehingga biasanya tidak secepat dan sesederhana anak-anak pada umumnya. Jika pada anak normal *toilet training* sudah diterapkan sejak anak usia dini berbeda dengan anak autis yang menunggu kesiapan pada diri anak tersebut sehingga dalam keterampilan *toilet training* ini anak autis sering mengalami keterlambatan dari anak normal yang sebayanya. Banyak orang tua anak autis yang lebih memilih hal praktis seperti memakaikan anak pampers daripada melatih anak agar mampu melakukan BAB atau BAK dit toilet.

Berdasarkan dari hasil pra observasi yang telah dilaksanakan oleh penulis pada siswa kelas autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, di ketahui bahwa terdapat siswa yang belum bisa menerapkan *toilet training* ketika di sekolah. Ketika siswa tersebut ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), mereka tidak perlu ke toilet. Karena siswa yang masih menggunakan pampers, biasanya dari rumah sudah di bekali pampers ganti oleh orang tuanya. Sedangkan untuk siswa yang sudah mampu menerapkan toilet training secara mandiri, ketika ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) siswa akan langsung ke toilet sendiri, atau ditunjukkan dengan cara memegang rok.celana nya terus menurus sehingga guru akan faham jika siswa tersebut ingin ke toilet, biasanya guru akan mengantarkan siswa tersebut toilet meskipun hanya mengawasinya di depan pintu toilet untuk memastikan bahwa siswa tersebut sudah mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara pada Ibu Siwi selaku Kepala Jurusan kelas autis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Jember mengatakan bahwa pada siswa kelas SD masih belum bisa melakukan *toilet training*, sedangkan untuk siswa SMP sudah ada yang bisa melakukan *toilet training*. Namun

juga terdapat siswa yang masih belum bisa melakukan *toilet training* dikarenakan dari kecil sudah terbiasa menggunakan pampers dan ketika dirumah orang tua tidak pernah menerapkan *toilet training*. Ketidakmampuan anak dalam melakukan *toilet training* sejak dini akan berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari, seperti anak akan menjadi malas Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) pada toilet sehingga anak akan Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) di sembarang tempat dan bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologi dan metabolisme tubuh anak, selain itu dengan pemakaian pampers yang terlalu sering akan menyebabkan anak menjadi malas sehingga sikap kemandiriannya akan sulit untuk terbentuk. Masih banyak orang tua yang tidak mengerti akan pentingnya penerapan *toilet training* pada anak sejak usia dini. Sedangkan siswa yang sudah bisa melakukan *toilet training*, karena ketika dirumah orang tua sudah menerapkannya meskipun anak masih belum sepenuhnya bisa, dan ketika disekolah guru juga memberi pengertian kepada siswa agar bisa ke toilet sendiri. Jadi ketika siswa ingin Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), siswa akan langsung pergi ke toilet sendiri sedangkan untuk siswa yang tidak bisa mengutarakan keinginannya untuk ke toilet, siswa akan memegangi celananya atau tidak mau ketika disuruh duduk sehingga guru bisa mengerti jika siswa tersebut ingin ke toilet. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam penerapan *toilet training* ini. (Siwi Andan Aminati, 2023)

Pada penerapan *toilet training* ini orang tua dan guru sama – sama memiliki peran penting. Ketika dirumah orang tua diharapkan dapat mencontohkan dan melatih bagaimana pelaksanaan *toilet training* pada anak, meskipun masih banyak orang tua yang mengalami hambatan dalam penerapan *toilet training* pada anak autis. Sedangkan ketika di sekolah guru memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya *toilet training* untuk membentuk sikap kemandirian siswa, Adapun alasan penulis memilih *toilet training* dikarenakan *toilet training* merupakan keterampilan dasar yang berpengaruh dalam kemandirian anak, sehingga ketika sudah beranjak dewasa anak mampu melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk

mengangkat judul Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Penerapan *Toilet Training* Pada Siswa Autis Kelas Vii Di Slb Negeri Branjangan Jember.

## Metode Penelitian

Kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif, sebuah paradigma yang dicirikan oleh sifat deskriptif dan pendekatan analitis. Penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan dalam konteks penelitian ini, berusaha mengungkap seluk-beluk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. (Rukin, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Subyek penelitian ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*, yakni subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yakni orang tua dari siswa autis dan guru pendamping kelas autis. Namun dalam hal ini, subjek penelitian akan ditulis menggunakan inisial semata-mata untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Orang Tua dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Peran orang tua dalam membantu anak autis dalam menerapkan toilet training, antara lain:

#### 1. Peran orang tua sebagai pendidik,

Peran orang tua sebagai pendidik yaitu menanamkan pemahaman tentang *toilet training* pada anak. Cara subjek LD dan F dalam menerapkan *toilet training* pada anak yaitu dengan mengajak anak ke toilet dan memberi pemahaman secara langsung pada anak bahwa BAB atau BAK harus di toilet.

*“Awal menerapkannya yang di paksa dulu mba, kalau setiap BAB atau BAK di paksa ke kamar mandir, kalau ngga di paksa ngga bakal mau mbak. Saya di biliangin kalau pipis atau BAB di sini” (LD/Wawancara/ 13 Juni 2023)*

*“Awal menerapkannya ya saya antarkan ke toilet terus saya bilangin ini toilet kalau kamu mau pipis atau BAB harus di sini” (F/Wawancara/ 8 Juni 2023)*

Menurut Otto, pendidik adalah seseorang yang memberikan contoh kepada anak melalui lisan, sehingga berpengaruh pada perkembangan anak. (Otto, 2015:2). Selaras dengan pernyataan dari Slameto bahwa cara orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar dalam proses belajar dan hasil belajar anak, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak selain peran guru di sekolah (Slameto, 2015).

Orang tua sebagai pendidik dalam menerapkan *toilet training* juga harus membuat jadwal waktu tertentu anak melakukan *toilet training*. Subjek LD membuat jadwal anak melakukan *toilet training* 4 kali dalam sehari selama masa penerapannya, Sedangkan subjek F tidak membuat jadwal selama masa penerapan *toilet training*, penerapan *toilet training* dilakukan ketika subjek sedang dalam keadaan senggang.

*"Kalau awal-awal dulu iya mbak, di jadwal sehari 4 kali, waktu pagi, siang, sore dan mau menjelang magrib, terus mau tidur. Tapi sekarang D makannya banyak dan pencernaannya juga bagus jadi kadang sehari- bisa sampai 6 kali itu mba ke toilet entah itu BAB atau BAK"* (LD/ Wawancara/13 Juni 2023).

*"Engga mbak, kaa pas awal-awal dulu kalau saya lagi ngga repot ya saya ajak ke toilet barangkali mau BAB atau BAK. Tapi kalau sekarang ngga ada waktu tertentu dia ke toilet, pokoknya kalau dia udah angkat-angkat baju berarti mau ke toilet"* (F/ Wawancara/ 8 Juni 2023).

Perlu dibuat perencanaan yang tepat, supaya proses belajar anak dapat berjalan dengan lancar. Orang tua juga paham, kapan anak harus melakukan toilet training. Pola tersebut jika dilakukan dengan cara-cara atau waktu yang tepat akan menjadi sebuah kebiasaan yang menetap. Susan dan Terri juga menjelaskan bahwa perencanaan untuk anak dalam penerapan toilet training dengan orang tua yakni menyusun jadwal atau waktu yang tepat supaya toilet training dilakukan dengan efektif. Cara subjek menetapkan waktu untuk sang anak dalam hal toilet training sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu mengajarkan anak dan membimbing mereka serta membuat jadwal-jadwal yang terencana, sehingga proses pembelajaran dilakukan dengan efektif dan efisien ( Terry dan Susan, 2015).

## 2. Peran orang tua sebagai Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong yaitu memberi dorongan kepada anak agar mau melakukan *toilet training*. Subjek LD dan F dalam memberikan dorongan pada anak yaitu dengan mengajarkan kepada anak cara bertolilet *training* secara terus menerus dengan sedikit paksaan pada saat awal penerapannya.

*“ya dengan paksa itu mba, kalau ngga di paksa ya ngga bakal mau” (LD/ Wawancara, 13 Juni 2023)*

*“ya saya ajarin terus itu mbak sampai di bisa dan mau ke toilet sendiri” (F/ Wawancara/ 8 Juni 2023)*

Pernyataan ke dua informan sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Slameto yaitu orang tua memiliki andil dalam memberikan dorongan atau motivasi untuk mendukung keberhasilan proses belajar anak. Dan apa yang sudah dilakukan oleh orang tua, diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu bahwa adanya pengetahuan orang tua dan dorongan serta motivasi selama masa penerapan toilet training akan memudahkan anak dalam proses belajarnya (Sumartini, 2020).

### **3. Peran orang tua sebagai Panutan**

Peran orang tua sebagai panutan yaitu dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, salah satunya yaitu dalam cara bertolilet. Subjek LD dan F dalam memberikan contoh pada anak autis selama masa penerapan *toilet training* yaitu dengan subjek mencontohkan secara langsung cara berjongkok ketika ingin BAB atau BAK, subjek juga memberikan contoh cara membersihkan kotorannya ketika anak sudah selesai BAB atau BAK, dengan memberikan contoh cara *toilet training* yang benar pada anak maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua nya dan anak akan menjadi terbiasa.

*“Kalau contoh pasti mbak, apalagi kalau ngajarin anak autis tapi ngga di contohkan langsung ya ngga bisa mbak. Tapi ya mencontohkannya ini bukan pas kita BAB atau BAK langsung di contohkan ke anaknya ya ngga mba. Ya mencontohkan kalau BAB itu harus duduk ga boleh beridir. Cara menyiramnya saja itu harus di contohkan juga mbak, kalau ngga di contohkan ya malah airnya di buat mandi bukan buat nyiram kotorannya” (LD/ Wawancara/ 13 Juni 2023)*

Menurut Bandura (1963) Seorang anak belajar tidak hanya dengan melalui pengalaman tetapi juga dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Seorang anak juga belajar dengan cara meniru (*Modelling*) meskipun tanpa adanya penguatan (*Reinforcement*) proses belajar ini disebut dengan *Observational Learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Hal senada dengan pernyataan Hidayat bahwa orang tua harus mampu menerapkan toilet training pada anak dengan cara melatih dan mencontohkannya dengan benar, sehingga anak dengan cara-cara yang tepat (*Modelling*) (Hidayat, 2009).

#### 4. Peran Orang Tua Sebagai Teman

Orang tua harus lebih gigih dalam mengelola perubahan yang terjadi pada anak. Orang tua dapat menjadi data, mitra diskusi dan pendamping yang dapat bertukar pikiran mengenai tantangan yang dihadapi anak (Widayati, 2018:18). Dalam menerapkan toilet training pada anak autis orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya toilet training ketika anak tidak mau melakukan toilet training. Anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, ketika anak tidak mau melakukan sesuatu maka orang tua harus memberikan pemahaman terhadap anak.

Peran orang tua sebagai teman yaitu dengan menjadi teman bicara dan bertukar pikiran ketika anak sedang menghadapi kesulitan. Cara subjek LD dan F dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya *toilet training* pada anak autis ketika anak tidak mau melakukan *toilet training* yaitu dengan subjek memberi pemahaman dengan cara menerapkan *toilet training* secara rutin sehingga anak akan faham dan terbiasa bahwa ketika ingin BAB atau BAK wajib dilakukan di toilet, karena jika memberi pemahaman melalui kata-kata pada anak autis maka anak akan merasa kesulitan dalam memahaminya.

*“Kalau memberi pemahaman itu ya biasanya di jelaskan mba kalau D (anak autis) ingin BAB atau BAK ke toilet ya nak, kado saya agak tegas memang disini, supaya anak dapat memahami maksud saya” (LD/ Wawancara/ 18 Juni 2023)*

*“Kalau di bilangin dengan kata-kata kan ngga mungkin masuk ke pemahaman dia mba, jadi rutin saya ajarin bertoilet itu agas dia terbiasa dan faham kalau BAB atau BAK harus di sini. Sampai akhirnya di sudah bisa ke toilet sendiri, meskiun itu kadang masih belum mau menyiram kotorannya sendiri” (F/Wawancara/ 8 Juni 2023)*

## 5. Peran Orang Tua sebagai Pengawas

Peran orang tua sebagai pengawas yaitu orang tua yang baik akan selalu tertarik dengan segala sesuatu yang di pelajari anak, sehingga orang tua akan selalu mengawasi anak setiap melakukan pembelajaran ketika dirumah, salah satunya yaitu mengawasi anak selama masa penerapan *toilet training*.

*“ya iya mba diawasi samapai sekarang, karena anaka itu kalau di rumah njarak anaknya jadi harus diawasi mbak” (LD/Wawancara/ 13 Juni 2023)*

*“ya misal kayak ngga ada saya itu g mau ke toilet mbak, jadi kalau BAB ya di tempat situ. Manja gitu lo mba. Kadang dulu pas masih masa penerapan ya kadang anak saya itu g mau ke toilet kalau ngga sama saya” (LD/Wawancara/ 18 Juli 2023)*

Dari pernyataan yang disampaikan oleh subjek, Hurlock dalam buku Victoranto (2021:168) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua pada anak dalam membentuk kepribadian anak salah satunya adalah adanya pengawasan pada setiap aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak, dan memberikan kelonggaran dengan melakukan kegiatan namun tidak dengan pengawasan yang ketat. Hal senada juga di ungkap oleh Faridi, dkk (2022:79) bahwa orang tua dalam proses pengasuhan terhadap anak, harus mampu mengawasi setiap tingkah laku anak, terutama saat anak ada dalam aktivitas pembelajaran. Cara demikian di lakukan supaya orang tua paham betul bagaimana proses anak belajar mengenal dan mengetahui akan hal-hal baru yang ia pelajari dari lingkungannya.

### B. Peran Guru dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi melatih, mendidik, dan mengajar, peran guru di sekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga ilmu yang diberikan kepada siswa dapat menjadi motivasi belajar (Maemunawati, dkk, 2020). Adapun peran guru selama menerapkan toilet training ada anak autis, sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar yaitu dengan membimbing siswanya agar mampu melaksanakan pembelajaran yang diberikan oleh guru pada setiap

siswanya sehingga siswa mampu hidup mandiri. Salah satunya yaitu mampu menerapkan *toilet training* sendiri. Peran subjek dalam menerpakan *toilet training* pada siswa autis ketika disekolah yaitu dengan melihat kemampuan bertoilet siswa terlebih dahulu, ketika ada siswa yang belum bisa bertoilet *training* maka subjek mengajari siswa cara bertoilet yang benar.

*"Jadi, peran yang saya ambil yang pertama itu saya melihat kondisi siswanya dulu ya mba, karena kan toilet training yang saya tau itu lebih baik di terapkan sejak anak usia dini ya, karena kan kalau toilet trainging itu di terapkan pada anak yang usianya 10 tahun ke atau itu sudah susah ya mba menurut saja. Jadi saya berusaha menerapkan toilet training itu sudah dari dini. Dari mulai awal dia sekolah di sini. Jadi saya sebelum menerapkan itu, saya konfirmasi pada orang tua terlebih dahulu bagaimana kondisi anak, bagaimana kemandiriannya, karena menurut saya toilet training ini termasuk ke dalam kemandirian anak. Apalagi anak autis yang tidak semua anak autis itu bisa menerapkan toilet training. Jadi toilet training itu penting tapi juga di bantu dengan peran orang tua, terkadang ketika di sekolah guru sudah berusaha untuk nagajari anak menerapkan toilet training sendiri tapi ketika di rumah masih ada orang tua yang membantu dan tidak ada kepercayaan bahwa ana ini sebenarnya mampu untuk melakukan toilet training sendiri" (AAW/ Wawancara/ 5 Juni 2023)*

Peran guru dan orang tua saling bekerja sama dalam menerapkan *toilet training* pada siswa yaitu dengan guru bertanya kepada orang tua tentang kebiasaan siswa ketika BAB atau BAK dirumah. Peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* siswa. Selain itu peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga harus memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada siswa autis, subjek memberikan pemahaman dengan mengarahkan siswa secara langsung ke toilet agar siswa faham bahawa ketika ingin BAB atau BAK harus ditoilet, subjek juga memberi pemahaman pada siswa tentang cara bertoilet dari mulai membuka pintu toilet sampai selesai.

*"yang pertama itu yang harus saya lakukan ketika mengajari anak toilet training yaitu kita arahkan dengan mengenalkan ini yang namanya kamar mandir, pipis atau BAB harus di kamar mandir. Itu saya arahkan sesuai dengan kemampuan anak, kadang anak autis kan beda-beda ya karakternya, ada yang gampang memahami bahasa kita ketika kita menyampaikanm ada yang tidak mengerti sama sekali. Kadang mereka mengerti cuman susah untuk diarahkan. Kalaupun mereka BAB atau BAK di celana ya kita memberi pemahaman, "kalau BAB atau BAK tidak disini ya", setelah itu kita arahkan ke kamar mandi. Jadi memang guru itu harus*

*benar-benar stand by dan siap ketika anak ini sudah mau BAB dan BAK” (FM/Wawancara/ 8 Juni 2023)*

## **2. Peran Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator**

Guru berperan sebagai sumber belajar atau fasilitator. Sebelum memberikan ilmunya kepada siswa guru harus memahami, mempelajari dan mencari tahu tentang materi pembelajaran yang akan di ajarkan kepada siswanya. Guru sebagai fasilitator juga harus bisa memberikan fasilitas yang memudahkan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan metode, media, dan sumber belajar (Tokan, 2016:298).

Dalam menerapkan toilet training pada siswa autis guru harus memiliki metode yang tepat. Cara yang digunakan guru untuk menerapkan toilet training adalah dengan menyusun jadwal atau waktu tertentu selama masa penerapan toilet training.

*“ada mba, kalau untuk jadwal ya itu pada saat proksus(program khusus) yaitu, hari jumat itu. Kalau untuk jadwal toilet training siswa sehari-hari biasanya waktu pagi sama jam 9, tapi terkadang sehari bisa sampai 3 kali ke kamar mandi” (AAW/Wawancara/ 2023)*

*“Kalau jadwalnya untuk setiap individu kan beda-beda mbak, tapi biasanya waktu pagi pas anak-anak baru sampai sekolah, terus istirahat jam 9 dan waktu pulang sekolah. Nah, 3 waktu itu biasanya kita ajak ke toilet meskipun anaknya tidak menunjukkan tanda-tanda ingin ke toilet, tapi tetap mengajak anak ke toilet pada 3 waktu itu mbak, karena biasanya ada anak yang meskipun tidak menunjukkan tanda-tanda ingin BAB atau BAK tapi ketika kita ajak ke toilet akhirnya BAB atau BAK juga” (FM/ Wawancara/ 8 Juni 2023)*

Terdapat program khusus yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu penerapan toilet training pada siswa autis. Seperti yang dijelaskan oleh AAW selaku guru siswa autis dalam kutipan wawancara yang dilakukan penulis dengan informan.

*“ada program khusus atau proksus dari sekolah itu, ada hari dimana memang satu hari itu khusus untuk melakukan penerapan toilet training, khususnya anak-anak yang masih belum bisa toilet training sama sekali. Biasanya kalo hari senin dan selasa itu materi, rabu dan kamis vokasim di hari jumat kita adakan proksus tentang toilet training itu, dimulai dari bagaimana melepas celana sendiri, ke toilet sendiri,*

*menyiram kotorannya sendiri, sampai memakai celana kembali” (AAW/ Wawancara/ 5 Juni 2023)*

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru juga berperan dalam memberikan motivasi tentang pentingnya belajar dalam kehidupan iswa, guru juga memfasilitasi proses belajar siswa dan juga mendampingi siswa untuk tercapainya tujuan belajar. Seperti dalam teori Rogers yang menyebutkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adala menjadi fasilitator bagi para siswa, guru juga beperan dalam meberikan motivasi tentang pentingnya belajar dalam kehidupa siswa, guru memfasilitasi proses belajar siswa dan juga mendampingi siswa untuk tercapainya tujuan belajar.

### **C. Pera Guru Sebagai Model dan Tauladan**

Peran guru sebagai model dan teladan yaitu guru menjadi contoh dan teladan bagi siswa-siswa nya ketika diskeolah. Subjek memberikan contoh *toilet training* yang benar, dari mulai mengarahkan ke toilet, mencontohkan cara membersihkan kotorannya ketika selesai BAB atau BAK, subjek juga mencontohkan cara membersihkan tangan ketika sudah selesai bertolilet training.

*“iya mba, kayak yang tadi saya sampaikan jadi anak ini saya arahkan. Awalnya kan pasti BAB atau BAK sembarangan, nah ini kita arahkan ke kamar mandi. Memberikan contohnya ini sepeprti mencontohkan cara membersihkan kotorannya sehabis BAB atau BAK dengan cara menyiram, terus juga memberikan contoh sehabis dari toilet harus cuci tangan” (AAW/ Wawancara/ 5 Juni 2023)*

*“iya mba, pasti kita kasih contoh seperti membersihkan kotorannya ketika sudah selesai BAB atau BAK, kita kasih contoh seperti ini cara menyiramnya, seperti itu mba ngasih contohnya” (FM/Wawancara/ 8 Juni 2023).*

Cara guru memberikan contoh pada proses toilet training pada siswa autis ini diperkuat dengan pernyataan dari Mariana (2013: 15) bahwa dalam menerapkan toilet training guru perlu menggunakan metode modelling yaitu dengan memberi contoh kepada siswa cara toilet training yang benar. Begitu halnya dengan apa yang telah dijelaskan dalam oleh Bandura dalam bukunya *Social Learning and Personality Development* yang menyebutkan bahwa agar proses pembelajaran berjalan dengan sukses, maka gurus harus menjadi model yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu. Oleh karenanya

menjadi penting seorang guru hadir secara penuh dalam proses pembelajaran terutama pada anak autis, karena melihat karakteristik anak autis yang tentu berbeda perkembangan kognitif dan motoriknya dengan anak normal lainnya, sehingga guru perlu lebih ekstra memberikan contoh-contoh untuk proses pembelajaran yang berlangsung dengan harapan siswa dapat memahami dan menerapkan cara-cara yang tepat, terutama dalam proses toilet training.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Dalam Menerapkan Toilet Training pada Siswa Autis.**

Keberhasilan dalam penerapan toilet training juga di tentukan oleh peran orang tua dan peran guru, pemahaman orang tua dan guru tentang toilet training sangat berpengaruh bagi keberhasilan penerapan toilet training. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training adalah sebagai berikut:

#### **1. Tingkat Pengetahuan**

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tentang toilet training dapat berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan pada anak. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menanyakan seputar pengetahuan orang tua anak autis tentang toilet training dan pengalaman pertama kali mereka dalam menerapkan toilet training. Pada informan pertama, ia memiliki latar belakang pendidikan S1 dan cukup memahami toilet training. Sedangkan informan kedua latar belakang pendidikan SMP. Untuk bisa memahami toilet training subjek mencoba untuk mencari tahu, belajar pada sanak saudaranya.

*“Tingkat pendidikan saya S1 di jogja mbak. Kalau pengetahuan saya tentang toilet training itu memang saya sudah faham, kalau anak saya ini harus dipelajari tentang toilet training. Nah kalau langkah-langkahnya sebelum menerapkan itu saya lihat-lihat di google terus saya fahami” (LD/ Wawancara/ 27 Oktober 2023).*

*“Saya sekolah cuma sampai SMP mba, dulu pas awal-awal itu saya belum ngerti namanya toilet training, jadi saya tanyain itu ke keponakan saya gimana caranya ngajari anak BAK dan BAB di toilet” (F/ Wawancara/ 27 Oktober 2023).*

Pengetahuan orang tua dan guru menjadi penting dalam proses penerapan toilet training. Karenanya pengetahuan ini akan berkontribusi terhadap

keberhasilan anak autis dalam menerapkan toilet training. Hurlock dalam buku Victoranto (2021: 173) menjelaskan bahwa orang tua yang faham tentang parenting yang tepat untuk diterapkan pada anak akan lebih terbuka terhadap pola asuh yang baru. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui seminar, buku, dan lainnya. Wong (2013:31) dalam bukunya *essentials of Pediatric Nursing* juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training adalah pengetahuan orang tua, terutama ibu tentang apa itu toilet training.

## 2. Faktor Lingkungan dan Keluarga.

Kasih sayang dan perhatian keluarga mempengaruhi keberhasilan penerapan toilet training pada anak sejak dini (Badi'ah, dkk 2019). seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa keberhasilannya dalam menerapkan toilet training adalah support keluarga.

*“yang paling penting, faktor keluarga sih mba. Karena anak ini orang tuanya tidak ada, jadi tidak mungkin mereka mengajarkan toilet training, oleh karenanya saya yang mengambil peran untuk ngajarin. Jadi saya sebagai omahnya ya ngajarin anak ini sampai bisa toilet trainingnya” (F/ Wawancara/ 2023).*

Subjek AAW selaku gurunya juga menegaskan bahwa keberhasilan anak dalam toilet training tidak lepas faktor dukungan keluarga.

*“yang paling penting sih faktor keluarga dan lingkungannya mbak, kalau anggota keluarga dan lingkungannya mau bekerjasama dalam menerapkan toilet training ini ya sudah pasti berhasil. Kalau tidak bekerjasama seperti ketika si anak ini enggan orang tuanya sudah mulai di ajarkan ke toilet sendiri tetapi ketika dengan anggota keluarga lainnya masih diantarkan ketika ke toilet, ya tidak maksimal kan mbak, berarti itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam penerapan ini” (AAW/ Wawancara/ 21 Juni 2023)*

Senada dengan yang disampaikan oleh FM guru kelas Autis juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan toilet training pada siswa autis.

*“Faktor orang tua dan guru ketika di sekolah juga bisa mempengaruhi keberhasilan penerapan ini mbak, makanya guru dan orang tua sebisa mungkin harus bekerjasama dan memiliki tujuan yang sama yaitu agar si anak dapat mampu ke toilet sendiri” (FM/ Wawancara/ 21 Juni 2023)*

Informasi yang disampaikan oleh guru dan orang tua subjek selaras dengan teori dari Erikson dalam buku Thahir (2018: 41) yang menyebutkan bahwa anak akan sangat aktif dalam mempelajari sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Wong (2013:34) juga menjelaskan bahwa faktor keluarga dan faktor lingkungan menjadi penentu keberhasilan dalam penerapan toilet training. Begitupula Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa seorang anak memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam masa perkembangannya, orang tua juga memiliki kewajiban dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

### **3. Kesiapan Anak**

Keberhasilan toilet training juga tergantung pada kesiapan fisik anak dengan mengetahui umur berapa anak sudah mulai diterapkan toilet training. Meskipun dalam hal ini, anak yang di ajarkan konsep toilet training adalah anak autis, namun kesiapan usia juga memberikan pengaruh atas keberhasilan dari proses belajar.

*“Kalau anak saya, sudah dari usia 3 tahun saya ajarkan toilet training” (LD/ Wawancara/ 13 Juni 2023)*

*“”Kalau anak saya, dari kecil saya ajarkan ke toilet sendiri mbak, saat itu usianya masih 4 tahun” (F/ wawancara/ 8 Juni 2023)*

Dalam buku Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0 yang di tulis oleh Ikatan Dosen RI Banten (2020: 407) Erikson menjelaskan bahwa pada usia satu setengah sampai dengan tiga tahun anak sudah diterapkan toilet training sehingga ketika anak berusia 7 sampai dengan 12 tahun anak sudah mampu melakukan toilet training sendiri. Hidayat juga menjelaskan bahwa toilet training bisa di terapkan sejak anak usia dini untuk melatih respons terhadap kemampuan BAB dan BAK anak (Hidayat, 2005)

### **4. Reinforcement Positif**

Orang tua yang memberikan reinforcement positif pada anak ketika mereka berhasil melakukan sesuait maka cara demikian akan meningkatkan perubahan perilaku yang diharapkan. Reinforcement positif dapat berupa pujian atau reward. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, subjek memberikan

reinforcement kepada anak mereka setelah berhasil menerapkan toilet training. Reinforcement yang diberikan berupa pujian, seperti “good job”, “pinter”, “bagus sekali”, dan lain-lain.

*“iya mba, saya kasih dua jempol. Saya bilang good job, pintar, pokoknya segala sesuatu yang dilakukan itu rapi atau bagus pasti saya berikan pujian” (LD/Wawancara/ 13 Juni 2023)*

*“ya sampai sekarang mbak, kebetulan anak saya ini suka kalo di apresiasi, jadi sampai sekarang saya kasih pujian setiap selesai ke toilet” (LD/ Wawancara/ 13 Juni 2023)*

*“iya mba, saya beri pujian, “bagus nak.. good job”” (F/ Wawancara/ 8 Juni 2023)*

Hal yang sama juga di lakukan oleh guru pada siswa yang mampu melakukan toilet training dengan benar. Seperti hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas autis.

*“Kalau reward itu sudah pasti, meskipun rewardnya tidak selalu dalam bentuk barang, misalnya saya berikan pujian pada siswa yang berhasil toilet training” (AAW/ Wawancara/ 5 Juni 2023)*

*“setiap hari pasti saya kasih pujian mba kalau siswa itu berhasil melakukan toilet training” (FM/ Wawancara/ 8 Juni 2023)*

Skinner dalam Herpratiwi (2016:6) merumuskan satu bentuk teori operant conditioning. Dimana setiap perilaku yang ingin di tampilkan maka di perlukan reward sebagai reinforcement atau penguatan supaya perilaku yang diinginkan dapat muncul dan menetap. Ginanjar juga menjelaskan bahwa orang tua penting memberikan reinforcement positif pada anak mereka, sehingga perilaku yang diharapkan dari proses belajar dapat muncul sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Anak juga menjadi termotivasi untuk terus melakukan kembali hal yang sama di hari berikutnya sehingga tanpa di sadari perilaku tersebut akan menjadi perilaku yang sifatnya menetap.

#### **D. Kendala yang di Hadapi Guru dan Orang Tua dalam Menerapkan Toilet Training**

Penerapan toilet training pada anak autis seringkali dihadapkan oleh kendala-kendala yang dialami oleh guru maupun orang tua. Adapun kesulitan yang

dialami adalah memberikan pemahaman kepada anak sehingga perlu kesiapan pada anak, terutama mereka yang autis dalam menerapkan toilet training. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak autis, sebagai berikut:

*“ya agak susah memang, karena kita harus memaksa dulu. Apalagi jika anaknya jijikan meski dengan kotorannya sendiri. Jadi pas awal-awal BAB dan BAK di toilet dia nggak mau. Tutup hidung terus kalau ke toilet. Terus kendalanya juga karena di rumah itu closetnya duduk jadi setiap mau BAB itu di takut mba” (LD/ Wawancara/ 13 Juni 2023)*

*“Kendalanya itu susah dalam memberikan pemahaman kalau toilet itu gunanya untuk BAB atau BAK. Apalagi dijelaskan pada anak autis.” (F/Wawancara/ 8 Juni 2023)*

Informasi terkait kendala dalam menerapkan toilet training pada anak autis, juga dibenarkan oleh sang guru. Dalam wawancara penulis dengan guru diperoleh informasi bahwa kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anak autis menjadi salah satu kendala guru dalam menerapkan toilet training.

*“kendalanya sudah pasti kalau anak autis ya dalam memahami konsep toilet trainingnya itu mbak. Yang agak lama tidak secepat anak normal pada umumnya” (AAW/ 21 Juni 2023)*

Terkadang faktor internal terkait karakteristik pribadi sang guru juga menjadi kendala dalam mengajarkan toilet training pada siswa autis. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru lainnya.

*“kalau saya pribadi kendalanya ya...itu agak kurang sabar mba, kadang saya mau marah mbak kalau anak-anak itu lama fahamnya. Tapi ya saya mikir lagi kalau yang saya hadapi ini adalah anak autis yang memang kita harus lebih ekstra sabar ketika menghadapi karakteristik anak autis” (AH/ Wawancara/ 21 Juni 2023)*

Kendala dalam hal memberikan pemahaman kepada anak autis, di perkuat dengan teori dari Desiningrum (2016: 29) menyebutkan bahwa anak autis kerap mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan. Sejalan dengan teori dari Ginanjar (2008) dalam bukunya menjadi orang tua istimewa, di sebutkan bahwa salah satu faktor yang menghambat kemandirian anak dalam melakukan toilet

*training karna anak tidak nyaman ketika berada di toilet, oleh karenanya orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang fungsi toilet.*

## Simpulan

Peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis terdiri dari beberapa peran yaitu 1) Sebagai pendidik dalam menerapkan *toilet training* dengan cara memberikan pemahaman tentang *toilet training* pada anak, dan membuat jadwal perencanaan untuk anak dalam menerapkan *toilet training*. 2) Orang tua juga memberikan dorongan dengan mengajarkan anak untuk *toilet training* secara rutin. 3) Sebagai modelling seperti memberikan contoh selama masa *toilet training*. 4) Sebagai teman dalam menerapkan *toilet training* pada anak autis yaitu dengan memberikan pemahaman *toilet training* secara rutin pada anak. 5) orang tua juga melakukan pengawasan pada anak selama masa penerapan *toilet training*. Adapun peran guru dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis adalah 1) Sebagai pendidik dan pengajar dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis yaitu dengan memberikan pendidikan terkait toilet training pada siswa, 2) Sebagai mediator dan sumber belajar dalam menerapkan *toilet training* pada siswa autis misalnya membuat jadwal, mengadakan program khusus untuk anak dan orang tua dalam memahami *toilet training*, 3) Sebagai model dan teladan dalam misalnya memberikan contoh tata cara pergi ke toilet dari mulai membuka pintu toilet sampai cara membersihkan BAB dan BAK. Adapun keberhasilan dalam penerapan toilet training, antaranya adalah: 1) Tingkat pengetahuan orang tua, 2) Faktor lingkungan dalam hal ini support keluarga, 3) Kesiapan fisik anak, 4) Reinforcement dari orang tua dan guru saat anak berhasil melakukan toilet training. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh orang tua dan anak, diantaranya adalah: 1) Kesulitan anak dalam memahami toilet training, dan 2) kesiapan fisik anak.

## Daftar Pustaka

Amseke, Frederickson, Victoranto. Teori dan Aplikasi Psikologi. Aceh: Yayasan Penerbit Mohammad Zaini. 2021

- Bandura, Albert. *Social Learning And Personality Development*. New York: Rinehart & Woncon. 1962
- Desiningrum Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Faridi, Ahmad. Hasnidar. *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, Madiun: CV Bayfa Cendikia, 2023; Desanta Muliavisitama, 2020.
- Ginanjar, Andrian. *Menjadi Orang Tua yang Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Hidayat, Aziz. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika. 2009
- Herpratiwi. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi. 2016.
- Ikatan Dosen RI Banten. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di ERa 4.0*, Serang
- Mariana, A. *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome*. Semarang: Widya Bakti. 2013.
- Pohan. *Pengaruh Modelling Media Vidio Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training pada Anak Retardasi Mental di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*. Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia, 2018
- Rahayu, Devi Muji. Firdaus. "Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, no. 1 (2015).
- Susanto, Sigit Eko. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star." *Jurnal Psikosains* (2014).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabet, 2013
- Santrock, Jhon W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jlid I* (Widya Shinta Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga. 2012
- Wongs's *Essentials of Pediatric Nursing*. St. Louis. Molby. 2012